

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan tingkat ekonomi di Indonesia menyebabkan banyak masyarakat yang mempunyai kemampuan ekonomi menengah ke atas. Hingga nilai beli terhadap sesuatu yang sekunder meningkat. Contohnya kalau zaman tahun 1980 an kebutuhan akan kosmetik bukan merupakan kebutuhan yang urgen , karena perempuan-perempuan pada zaman itu lebih berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan wanita zaman sekarang di mana penampilan fisik seperti menjadi sesuatu yang prioritas. Hingga pemakaian kosmetik secara membabi buta pun dilakukan tanpa memperhatikan resiko dan bahaya dari kosmetik tersebut. Penggunaan bahan kimia yang berlebihan dalam bentuk kosmetik, obat-obatan juga menimbulkan efek samping bagi kulit, khususnya kulit muka, sehingga akan menimbulkan gangguan pada kulit. Jenis bahan kimia tersebut seperti merkuri senyawa bismuth, fenol, hidrogen peroksida, hidrokinon dan asam azelat (Djuanda, 1993).

Salah satu penyakit kulit yang mempunyai potensi dari pemakaian kosmetik yang mengandung bahan berbahaya adalah melasma. Secara umum faktor resiko terhadap terjadinya penyakit adalah di sebabkan faktor perilaku, manusia, agen penyebab dan faktor lingkungan (Natoatmodjo, 2003). Berkaitan dengan penyakit melasma, cenderung di sebabkan oleh faktor fisik

berupa paparan sinar matahari, dan faktor kimia seperti paparan bahan-bahan kimia, serta faktor manusia yaitu kebiasaan penggunaan kosmetik yang mengandung bahan kimia melebihi toleransi dan berlangsung lama, kebiasaan menggunakan alat kontrasepsi yang jenis hormonal, penggunaan obat-obatan yang bersifat fototoksik, kehamilan serta faktor genetik (Fitzpatrick, et al,2005). Secara epidemiologi menurut Torok (2006) melasma lebih dominan terjadi pada wanita daripada laki-laki, pekerja yang terpapar sinar matahari biasanya pada wajah, dan leher, dan pada daerah tropis seperti Indonesia.

Pengaruh globalisasi dan informasi juga mempengaruhi trend mode dan gaya. Televisi tak henti-hentinya mengupdate trend mode dan tata rias baik lokal maupun yang sedang mendunia. Hal tersebut mempengaruhi nilai konsumtif wanita Indonesia akan kosmetik. Ketergantungan akan kosmetik seperti menjadi satu kesatuan dengan keharusan berpenampilan menarik. Ditambah lagi wanita di Indonesia telah banyak mengisi jajaran posisi-posisi penting di tempat-tempat vital. Contohnya menteri, direktoris, sekretaris sampai dengan owner sebuah perusahaan.

Peran fisioterapi pada kasus-kasus integumen memang belum terlalu banyak. Karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Sebenarnya banyak yang bisa dilakukan fisioterapi pada penanganan kasus Integumen. Modalitas fisioterapi seperti massage, ultrasound dan infra merah cukup menjanjikan hasilnya untuk penatalaksanaan kasus-kasus pada kulit, terutama kulit wajah. Massage dikenal sebagai physical treatment yang dapat

membuat kulit kenyal, lembut dan tampak menarik selain itu massage juga dapat membantu menenangkan saraf dan mencegah kerutan. Sedangkan infra merah di kenal sebagai alat pembantu untuk mengeringkan masker wajah pada saat facial treatment, terutama pada kulit berminyak dan terjadi peradangan seperti jerawat. Sedangkan ultrasound di kenal dengan efek micromassage yang dapat membantu proses regenerasi kolagen, dan keunikan ultrasound dapat membantu memperdalam penetrasi obat-obatan melalui proses phonophoresis yang tidak di miliki oleh disiplin ilmu yang lain.

B. Identifikasi Masalah

Melasma atau flek hitam adalah gangguan pigmen yang sangat sering di jumpai terutama di daerah tropis. Berupa perubahan warna kulit yang menjadi coklat atau coklat kehitaman dan banyak di jumpai pada wanita dengan perbandingan kasus pada pria 24:1. Melasma lebih sering di jumpai pada wanita, terutama pada wanita usia subur dengan riwayat sering terkena paparan sinar matahari langsung dengan intensitas yang banyak. Etiologi dari melasma adalah sinar ultra violet, hormon estrogen, progesteron dan MHS (melanin stimulasi hormon), obat-obatan, genetik, ras, kosmetik dan idiopatik.

Berdasarkan gambaran klinis melasma di bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Bentuk Sentro fasial meliputi daerah dahi, hidung, pipi bagian medial, bawah hidung serta dagu (63%)
- b. Bentuk Malar, meliputi daerah hidung dan pipi bagian lateral (21%)
- c. Bentuk Mandibular, meliputi daerah mandibula atau rahang bawah

Pada bentuk Sentro fasial dan bentuk malar, pasien akan sangat terganggu, terutama dalam hal penampilan. Terutama pada Sentro Fasial melasma sudah menyerupai topeng dan biasanya berwarna lebih gelap sehingga tidak bisa di tutupi dengan kosmetik lagi. Hal ini sangat mempengaruhi psikis pasien, hingga menyebabkan kurangnya rasa percaya diri.

Sebenarnya melasma bisa ditangani dengan beberapa cara, yaitu:

1. Pengobatan topical

a. Menggunakan Hidrokinon

Dipakai pada malam hari, perubahan terlihat setelah 6-8 minggu dan diteruskan sampai 6 bulan. Setelah penghentian pemakaian sering terjadi kekambuhan

b. Asam retinoat

Sebagai terapi kombinasi, dipakai pada malam hari, efek sampingnya eritema.

c. Asam asetat

Asam asetat 20% , dipakai selama 6 bulan akan memberikan efek yang baik, efek sampingnya panas dan gatal.

2. Pengobatan Sistemik

a. Asam Askorbat/ vitamin C

Vitamin C mempunyai efek merubah melonin bentuk oksida menjadi melanin bentuk reduksi yang berwarna lebih cerah dan mencegah pembentukan melanin dengan merubah DOPA kinon menjadi DOPA.

b. Glutation

Glutation bentuk reduksi adalah senyawa sulfhidril yang berpotensi menghambat pembentukan melanin dengan cara bergabung dengan ciprosum dari tirosinase.

3. Tindakan khusus

a. Pengelupasan Kimiawi

Pengelupasan kimiawi dilakukan dengan mengoleskan krim asam glikolat 10% selama 14 hari. Setelah itu mengoleskan asam glikolat 50-70% selama 4-6 menit dilakukan setiap 3 minggu selama 6 kali.

b. Bedah Laser

Menggunakan Laser Q-switched Ruby dan laser argon, dengan resiko kekambuhan bisa terjadi.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah penurunan melasma pada wajah dengan pemberian ultrasound ?
2. Adakah penurunan melasma pada wajah dengan penambahan vitamin C pada ultrasound ?
3. Adakah perbedaan penurunan melasma dengan penambahan vitamin C pada ultrasound dan dengan ultrasound?

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan penurunan melasma dengan penambahan Vitamin C pada Ultrasound dan dengan ultrasound.

b. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui penurunan melasma pada wajah dengan pemberian ultrasound .

b. Untuk mengetahui penurunan melasma pada wajah dengan penambahan vitamin C pada ultrasound

E. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Manfaat untuk ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan, bahwa ultrasound dengan metode phonophoresis dapat mempenetrasi Vitamin C ke dalam lapisan epidermis hingga mengurangi atau mengatasi permasalahan melasma pada kulit wajah.

2. Praktisi

Manfaat bagi fisioterapi adalah untuk memberikan sumbangan informasi atau masukan untuk meningkatkan profesionalisme bagi fisioterapis tentang penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi melasma pada kulit wajah.

3. Manfaat untuk institusi

Sebagai sarana pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik di lingkungan pendidikan fisioterapi. Untuk memahami serta melaksanakan proses fisioterapi dengan modalitas yang ada.

4. Manfaat untuk pendidikan

Manfaat untuk pendidikan, menambah referensi untuk bahan bacaan, terutama di bidang integument

5. Peneliti

Manfaat bagi penulis sebagai wawasan dan pemahaman tentang kondisi melasma pada kulit wajah dan cara mengatasinya.